

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu bencana besar di dunia adalah banjir. Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Persentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam indeks Rawan Bencana Tahun 2017 menyebutkan bahwa Kota Padang termasuk tiga Ibu Kota Provinsi yang memiliki tingkat resiko bencana tinggi terbanyak, yaitu empat jenis bencana sekaligus diantaranya gempa bumi, tsunami, banjir dan longsor

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 891 banjir melanda Indonesia sepanjang tahun 2021, dan bencana banjir menempati urutan pertama dari bencana – bencana lain yang terjadi di tanah air (BNPB, 2021). Sumatera Barat juga merupakan daerah yang sering terjadi bencana alam. Sedangkan Bencana alam yang sering terjadi di Sumatera Barat dari tahun 2009 hingga 2018 menurut BNPB adalah banjir dengan angka kejadian 241 kejadian. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mengatakan ada lima daerah rawan banjir dan longsor di Sumbar yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Solok Selatan, Pesisir Selatan, dan Kota Padang.

Berdasarkan data BPBD tahun 2021 jumlah kejadian banjir di Kota Padang ada sekitar 26 kali. Salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo yang merupakan salah satu wilayah pesisir Kota Padang yang sering dilanda bencana terutama abrasi pantai, gelombang pasang, banjir, badai, intrusi air laut dan terindikasi rawan tsunami. Dari observasi yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa warga mengatakan sebagian dilingkungan tempat tinggal masyarakat rawan banjir ada sekitar 8 kali dan pernah mengalami banjir bandang pada tahun 2016 yang menyebabkan putusnya jembatan di Pasir Jambak (Sekretaris Kelurahan).

Menurut penelitian Ula Nur Mas (2019) mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir masih kategori rendah, Rendah pengetahuan masyarakat tentang banjir di pengaruhi oleh masih kurangnya penyuluhan atau sosialisasi tentang bencana yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga masyarakat cenderung masih belum memahami tentang tipe-tipe banjir. Dan menurut peneliti selanjutnya Erlia (2017) mengatakan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana sedang. Rangkuman dari hasil penelitian yang relevan tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat memang berperan penting dalam menghadapi bencana khususnya banjir.

Dampak yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik (Sinaga, 2015). Berdasarkan BNBP

(2020) mencatat dampak kerusakan akibat banjir sebanyak 24000 unit (RB 7.755 unit, RS 3.505, RR 12.740), fasilitas umum 3084 unit, kantor 134 dan jembatan 442. Menurut BPBD (2021) Kota Padang ada sekitar 1000 orang terdampak banjir dan 600 rumah terendam akibat dari banjir.

Kerusakan atau kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir secara langsung yang bersifat nyata dan terukur adalah kerusakan bangunan, hasil pertanian atau peternakan, barang-barang kebutuhan pokok dan sebagainya, sedangkan yang bersifat tidak terukur adalah adanya korban luka-luka, maupun korban jiwa, dan rusaknya kualitas lingkungan. Sedangkan dampak dari banjir secara tidak langsung terhadap daerah-daerah yang tidak tergenang terlihat pada berkurangnya produksi dari sektor pertanian maupun perdagangan dan jasa, serta terganggunya sistem distribusi (Dodon, 2013).

Masyarakat sebagai korban terdampak bencana memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kemenkes, 2017). Salah satu risiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan risiko terhadap bencana banjir. Pengetahuan tentang banjir dan dampaknya meliputi pemahaman tentang bencana banjir, faktor penyebab bencana yang disebabkan oleh manusia, dan dampak bencana banjir. Pengetahuan masyarakat terkait dengan bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitarnya kurang baik hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap bencana banjir yang rendah. Mereka tidak mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir dalam setahun dan tidak mampu mengingat kapan terakhir terjadi banjir serta kapan banjir besar terjadi selama lima tahun terakhir (Rosyida & Adi, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana alam, dengan mempersiapkan masyarakat atau orang-orang melalui pengembangan rencana darurat untuk respon serta pemulihan, dan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko (Ma Katrina Rañeses, et al., 2018). Menurut penelitian Mulyani (2014) menyebutkan bahwa masyarakat Desa Ngombakan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dikategorikan kurang siap dalam menghadapi bencana banjir.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya,

sikap dan perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Hidayati, 2016).

Sikap yang ditunjukkan masyarakat ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan pengetahuan tentang bahaya banjir sangat rendah. Ketika terjadi banjir mereka memilih untuk bermain-main dengan air. Selain itu, masih ada yang menggunakan benda elektronik saat terjadi banjir. Meskipun rumah tidak terkena banjir hanya halaman dan jalan di sekitar rumah, tetapi tetap saja membahayakan (Hasanah U,2020).

Berdasarkan hasil dari praktik profesi siklus keperawatan bencana yang telah dilakukan dari tanggal 02 Desember 2021 di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah didapatkan data bahwa, Kecamatan Koto tengah berada pada $00^{\circ}58$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km². Mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan.

Data dari Kementerian dalam Negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami dan jalur gempa. Pada saat survey dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga,yang dilakukan pada tanggal 04 Desember 2021 di Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan

bahwa warga mengatakan sering terjadi bencana banjir, ada sebagian masyarakat mengatakan belum siap dalam mengantisipasi datangnya bencana seperti alat-alat/perabotan rumah tangga, dokumen-dokumen penting serta meninggikan tempat barang-barang elektronik. Hal ini dikarenakan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terkait Bencana Banjir di Kelurahan Pasie Nan Tigo”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terkait Bencana Banjir di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. TUJUAN PENULIS

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Peneliti



Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada disekitarnya sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

